

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 4 sampai 6 tahun, dimana pada masa ini anak telah mencapai kematangan dalam berbagai macam fungsi motorik dan diikuti dengan perkembangan intelektual dan sosioemosional. Usia prasekolah merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk diantaranya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Jumlah anak usia prasekolah di Indonesia adalah 250 juta jiwa, di DIY adalah 28,8 juta jiwa dan di Bantul adalah 1,6 juta jiwa pada tahun 2015.

Kesehatan gigi merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kesehatan gigi akan memengaruhi kesehatan secara keseluruhan. Kesehatan gigi perlu dijaga sejak awal pertumbuhan agar selalu sehat dan kuat untuk menjalankan fungsi vitalnya. Pada manusia gigi berfungsi sebagai alat pengunyah makanan, membantu melumatkan makanan dalam mulut, dan membantu organ pencernaan sehingga makanan dapat diserap tubuh dengan baik (Schroth *et al*, 2007).

Kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat Indonesia perlu diperhatikan. Di Indonesia, penyakit gigi dan mulut berada pada sepuluh besar penyakit terbanyak di berbagai wilayah (Mikail *et al*, 2011). Survey Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2007, menunjukkan bahwa prevalensi penduduk yang memunyai masalah gigi dan mulut sebanyak 23,4%, penduduk yang telah kehilangan seluruh gigi aslinya sebanyak 1,6%, prevalensi nasional karies aktif sebanyak 43,4%, dan penduduk dengan masalah gigi-mulut dan menerima perawatan atau pengobatan dari tenaga medis sebanyak 29,6% (Persatuan Dokter Gigi Indonesia, 2010). Penderita karies gigi di Indonesia memiliki prevalensi sebanyak 50-70% dengan penderita terbanyak golongan anak usia 2 sampai 6 tahun (Departemen Kesehatan RI, 2010).

Kondisi tersebut akan sangat berdampak pada derajat kesehatan, seperti gangguan tumbuh kembang pada anak, kekurangan gizi anak karena rasa sakit

pada gigi dan mulut dapat menurunkan selera makan, serta kemampuan belajar akan turun sehingga akan berpengaruh pada prestasi belajar anak. Penyakit gigi, khususnya karies, merupakan suatu penyakit yang tersebar luas pada sebagian besar penduduk di seluruh dunia sehingga menjadi masalah kesehatan masyarakat (Hakansson et al, 2010). Karies gigi merupakan penyakit yang paling banyak diderita anak-anak maupun orang dewasa. Karies gigi terbentuk karena ada sisa makanan yang menempel pada gigi, yang pada akhirnya menyebabkan pengapuran gigi. Dampaknya, gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah. Karies gigi dapat menimbulkan nyeri sehingga anak mengalami penurunan nafsu makan dan akan berdampak pada kekurangan asupan gizi pada anak (Sinaga, 2013).

Diperkirakan bahwa 90% dari anak-anak usia prasekolah di seluruh dunia dan sebagian orang dewasa pernah menderita karies gigi. Prevalensi karies tertinggi terdapat di Asia dan Amerika Latin, prevalensi terendah terdapat di Afrika. Karies merupakan penyebab patologi primer dan penanggalan gigi pada usia prasekolah. Jumlah anak usia prasekolah di Indonesia mencapai 40% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, sehingga diperkirakan jumlah anak usia prasekolah yang mengalami kerusakan gigi mencapai 85 juta anak (Maulani & Enterprise, 2006).

Pada anak usia prasekolah, pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masih bergantung kepada orangtua terutama ibu sebagai orang terdekat anak. Peran seorang ibu terhadap bagaimana menjaga kebersihan gigi dan mulut sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung kebersihan gigi dan mulut anak sehingga kebersihan gigi dan mulut anak dapat terjaga dengan baik. Kesehatan gigi susu sangat memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan gigi permanen, oleh karena itu peran serta orangtua sangat diperlukan didalam membimbing, memberikan perhatian, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak kelak dapat memelihara kebersihan giginya (Gultom, 2009).

Orangtua sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Menurut Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI), dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak

melibatkan interaksi antara anak, orangtua, dan dokter gigi. Sikap dan perilaku orangtua, terutama ibu, dalam pemeliharaan kesehatan gigi memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku anak. Walaupun masih memiliki gigi susu, orangtua harus memberikan perhatian serius pada anak. Pertumbuhan gigi permanen anak ditentukan oleh kondisi gigi susu anak. Namun, masih banyak orangtua yang beranggapan bahwa gigi susu hanya sementara dan akan digantikan oleh gigi permanen, sehingga mereka sering menganggap bahwa kerusakan pada gigi susu bukan merupakan suatu masalah (Rahayu, 2013).

Sikap dan perilaku orangtua mempunyai peran penting dalam pemeliharaan kesehatan anak. Peran ibu sebagai motivator atau pembimbing pada saat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak akan memengaruhi seorang anak sehingga anak lebih intensif terhadap kebersihan gigi dan mulutnya. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seorang anak akan mengikuti sikap dan perilaku ibunya dalam memelihara maupun merawat kesehatan gigi dan mulut (Kent & Blinkhorn, 2005).

Selain faktor perilaku, berhasilnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan orangtua tentang kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2011). Pengetahuan orangtua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orangtua dengan pengetahuan rendah mengenai kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak (Eriska, 2005).

Pengetahuan orangtua tentang perawatan gigi sangat penting untuk mencegah terjadinya karies gigi. Hal ini menjadi dasar terbentuknya perilaku anak untuk melakukan perawatan gigi dan mulut dengan benar. Orangtua perlu mengetahui, mengajarkan serta melatih anak sejak dini untuk merawat gigi sendiri karena di usia dini anak telah mencapai kematangan motorik diikuti perkembangan intelektual sehingga sudah mampu belajar. Orangtua yang

memiliki pengetahuan perawatan gigi anak yang rendah cenderung tidak memerdulikan dan tidak mendukung kesehatan gigi anak (Machfoedz, 2005).

Anak yang berumur di bawah 12 tahun masih bergantung pada orangtua, terutama ibunya karena pada umumnya anak memunyai hubungan batin yang lebih dekat dengan ibunya. Selain itu ibu adalah orang yang paling mengerti sifat dan tingkah laku anaknya, dan itu sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang anak. Perilaku ibu mengenai kebersihan gigi dan mulut dapat digunakan untuk meramalkan status gigi anak. Apabila perilaku ibu mengenai kebersihan anak baik dapat diramalkan bahwa status kesehatan gigi dan mulut anak juga baik (Pratiwi, 2007).

Dalam sebuah penelitian oleh Suresh *et al.* (2010) tentang *Mother's knowledge about pre-school child's oral health* (India) didapatkan bahwa 300 (73,8%) ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang diet dan praktik diet, sementara hanya 110 (27,1%) dan 103 (25,4%) ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya praktik menjaga kebersihan mulut dan pentingnya gigi susu. Dalam penelitian lain, Jain *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa mayoritas (60,4%) ibu memiliki pengetahuan yang buruk, 53,8% memiliki sikap yang buruk, dan 58,8% melakukan praktik yang baik terhadap kesehatan mulut anak-anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Januari 2016 di Dinas Kesehatan DIY menunjukkan bahwa hasil survey kebiasaan menyikat gigi pada waktu yang salah yaitu saat mandi sore terdapat di Kabupaten Bantul sebanyak 82,5%. Dan hasil survey Dinas Kesehatan DIY terhadap Pelayanan kesehatan gigi dan mulut berupa pencabutan gigi tetap sebanyak 9.901 orang terdapat di Kabupaten Bantul. Setelah mendapatkan data di Dinas Kesehatan Bantul pada tanggal 16 Januari 2016, Karies Gigi tertinggi terdapat di Puskesmas Sewon II sebanyak 609 orang, dan setelah mendapatkan data dari Puskesmas Sewon II didapatkan hasil karies gigi tertinggi pertama terdapat di TK Kuncup Harapan Bantul berjumlah 30 anak. Data tersebut berdasarkan kunjungan Dokter Gigi ke sekolah-sekolah untuk melakukan pemeriksaan gigi dan mulut.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2016 di TK Kuncup Harapan Bantul. Didapatkan data dari sekolah bahwa 16 murid TK

Kuncup Harapan Bantul mengalami karies gigi dan gigi berlubang. Dan hasil wawancara pada 6 murid di TK Kuncup Harapa Bantul. Anak-anak mengatakan suka mengonsumsi makanan manis, tidak melakukan pemeriksaan gigi dan mulut, dan belum mengerti cara menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan baik seperti menggosok gigi sebelum tidur, menggosok gigi setelah makan, berkumur-kumur setelah makan permen, dan mengurangi konsumsi makanan manis. Hasil wawancara pada 12 orangtua murid diketahui 5 orangtua tidak mengetahui tentang menjaga kebersihan gigi dan mulut pada anak serta tidak melakukan pemeriksaan gigi minimal 6 bulan sekali dan 7 orangtua mengatakan tidak pernah melakukan pemeriksaan gigi dan mulut pada anak dan anaknya sering mengeluh sakit gigi. Berdasarkan data-data di atas dapat ditemukan permasalahan-permasalahan yang muncul tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak. Kesehatan gigi dan mulut memerlukan peran ibu sebagai motivator atau pembimbing dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang kebersihan gigi dan mulut dengan perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut anak usia prasekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang kebersihan gigi dan mulut dengan perilaku ibu menjaga kebersihan gigi dan mulut anak usia prasekolah”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan ibu tentang kebersihan gigi dan mulut dengan perilaku ibu menjaga kebersihan gigi dan mulut anak usia prasekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pengetahuan ibu tentang kebersihan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah.

- b. Diketahui gambaran perilaku ibu menjaga kebersihan gigi dan mulut anak usia prasekolah.
- c. Diketahui keeratan hubungan pengetahuan ibu tentang kebersihan gigi dan mulut dengan perilaku ibu menjaga kebersihan gigi dan mulut anak usia prasekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bidang keperawatan terutama berkaitan dengan pengetahuan dan perilaku ibu tentang kebersihan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Orangtua

Untuk memberikan informasi pada orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut anak dalam perawatan gigi dan pemeriksaan gigi 6 bulan sekali dan sebagai acuan dalam mendidik anak sehingga orangtua mampu menjalankan perannya secara optimal.

2. Guru di TK Kuncup Harapan Bantul

Untuk memberikan informasi bagi pihak sekolah dalam memberikan bimbingan konseling kesehatan gigi dan mulut pada anak dan lebih meningkatkan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) di Taman Kanak-kanak.

3. Bagi Perawat di Puskesmas

Manfaat penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi perawat di Puskesmas dalam memberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut anak, dan sebagai program visitasi ke Taman Kanak-kanak.

4. Dinas Kesehatan

Untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Taman Kanak-kanak.

5. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan dengan cara meneliti faktor lain yang diduga menjadi faktor penyebab menjaga kebersihan gigi dan mulut anak.

E. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya dijelaskan pada Tabel 1.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Jain <i>et al</i>	2014	<i>Knowledge, Attitude and Practices of Mothers Toward their Children's Oral Health: A Questionnaire Survey among Subpopulation in Mumbai (India).</i>	Mayoritas (60,4%) memiliki pengetahuan yang buruk, 53,8% memiliki sikap yang buruk dan 58,8% melakukan praktik yang baik terhadap kesehatan mulut anak-anak.	Sama-sama meneliti tentang pengetahuan dan perilaku, desain penelitian: <i>cross-sectional</i> .	Metode penelitian peneliti: deskriptif korelasional, sedangkan penelitian ini deskriptif. Teknik sampling yang akan dilakukan peneliti: <i>cluster random sampling</i> , sedangkan di penelitian ini menggunakan <i>total sampling</i> .
2	Suresh BS <i>et al</i>	2010	<i>Mother's Knowledge about Pre-school Child's Oral Health.</i>	Tiga ratus (73,8%) ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang diet dan praktek diet, sementara hanya 110 (27,1%) dan 103 (25,4%) ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya praktek menjaga kebersihan mulut dan pentingnya gigi sulung, serta masing-masing dari itu.	Sama-sama meneliti pengetahuan ibu, desain penelitian: <i>cross-sectional</i> .	Metode penelitian peneliti: deskriptif korelasional, sedangkan penelitian ini deskriptif. Teknik sampling peneliti: <i>cluster random sampling</i> , sementara di penelitian ini menggunakan <i>consecutive sampling</i> .
3	Worang <i>et al</i>	2014	Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kebersihan gigi dan mulut anak di TK Tunas Bakti Manado	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang kebersihan gigi dan mulut dalam kategori baik sebesar 45,7% dengan status kebersihan gigi dan mulut anak termasuk dalam kategori sedang sebesar 65,7%. Berdasarkan hasil uji korelasi <i>pearson</i> didapatkan <i>p-value</i> 0,020 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kebersihan gigi dan mulut anak di TK Tunas Bakti Manado.	Variabel bebas pengetahuan, Desain penelitian: <i>cross-sectional</i> , metode peneltitian: deskriptif korelasi.	Penelitian ini menggunakan <i>total sampling</i> , sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti: menggunakan <i>cluster random sampling</i> , sampel, tempat penelitian.

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Sari	2015	Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak di SDN Kembang Jitengan 2 Gamping Sleman Yogyakarta.	Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam perawatan gigi. <i>p-value</i> dari uji <i>kendall tau</i> adalah 0,001 dengan nilai koefisien 0,418 yang menunjukkan arah positif.	Variabel bebas: pengetahuan, variabel terikat: perilaku, desain penelitian: <i>cross-sectional</i> , metode penelitian: deskriptif korelasi,.	Teknik sampling peneliti: <i>cluster random sampling</i> , sementara di penelitian ini menggunakan <i>propotional random sampling</i> .

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA